

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seluruh bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi disebut dengan media. Dalam kata lain, media berasal dari bentuk jamak “*Medium*” yang berarti “pengantar” atau perantara” sumber pesan kepada sang penerima. Tanpa adanya media sebagai penyalur pesan, maka kecil kemungkinan berbagai informasi dapat tersebar di berbagai media massa (Zuhri, dkk., 2020:21).

Beberapa karakteristik media *online* yaitu multimedia, *up to date*, dapat diakses oleh masyarakat di seluruh dunia, aktual, interaktif, dan sebagainya (Romli, 2018:35-37). Namun di Era 4.0 terjadi konvergensi media yakni penggabungan antara media cetak dan elektronik yang menghasilkan media baru atau *online*. (Inung, 2018:27). Media *online* atau *cyber journalism* adalah pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui *internet*.

Hasil dari media baru atau *online* berupa *website*, aplikasi, dan sebagainya yang memungkinkan seluruh lapisan masyarakat dapat memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan informasi kepada khalayak luas. Terjadinya konvergensi media yang menciptakan banyak keunggulan membuat sebagian masyarakat beralih pada media *online* dan semakin meninggalkan media cetak. Salah satu yang terdampak adalah surat kabar yang kini beralih ke portal berita yang diartikan sebagai *website* yang menyajikan berbagai macam berita seperti di media cetak dengan memadukan teks, audio, dan video atau disebut multimedia (Agasatya, dkk., (2021:103),

Jamiluddin Purwanto atau Saipul Jamil adalah penyanyi dangdut yang aktif sejak akhir 1990. Kariernya di bidang musik tak diragukan lagi, terhitung sejak 2006 hingga 2022, Saipul Jamil telah merilis 22 lagu. Sebelum bersolo karier, ia bergabung dengan Boyband G4UL beranggotakan dirinya, Adibal, Dian, dan Eka Sapta dengan album Jalan Datar yang dirilis pada 2002.

Kemudian saat bersolo karier, ia memenangkan penghargaan dari SCTV Music Awards 2006 berduet dengan Ira Swara berjudul “*Duet Sang Bintang*” kategori *Lagu Dangdut Ngetop*. Lagu lainnya berjudul “*Jujur*” mendapat nominasi Penghargaan MTV Indonesia di tahun yang sama dengan kategori *Best Dangdut*. Bahkan, saat dirinya mendekam di penjara pun masih aktif membuat karya lagu dan membina 11 grup *band* yang ada di lapas tersebut (*Hot.detik.com*, 21/02/22).

Salah satu lagu yang dibuat untuk pasangan Saipul Jamil, Indah Sari, saat di tahanan adalah lirik “*Love Love Aku Sayang Kamu.*” Terakhir, Saipul Jamil merilis lagu baru pada 31 Januari 2022 bertajuk “*Sanggupkah Kau Setia*” yang dibuat saat dirinya baru setahun memasuki Lapas Cipinang, Jakarta Timur. Lagu tersebut dirilis dibawah MSI Records dan dibuat berdasarkan kisah hidupnya saat mengalami masa sulit serta adakah di antara orang-orang terdekatnya yang masih setia menemani dirinya (*Liputan6.com, 21/02/2022*).

Namun belakangan ini, *public figure* yang berusia 41 tahun ini ramai diperbincangkan *netizen* atau masyarakat pengguna sosial media. Pasalnya, lima tahun silam ia dipenjara akibat tindakan pedofilia atau kekerasan seksual kepada anak dibawah umur. Saat itu, ia dilaporkan oleh korban berinisial DS yang berusia 17 tahun dan kemudian, Saipul Jamil dikenai Pasal 292 KUHP dengan hukuman 5 tahun penjara.

Selain itu, hukuman yang ia hadapi ditambah 3 tahun dan denda Rp100 juta pada 31 Juli 2017 karena menyuap panitera pengganti PN Jakarta Utara sebesar Rp250 juta. Total kurungan yang seharusnya dijalankan adalah 8 tahun namun setelah mendapatkan remisi 30 bulan, ia hanya menjalani 5 tahun 2,5 bulan penjara karena berperilaku baik. Kebebasan Saipul Jamil dari Lapas Cipinang, Jakarta Timur pada Kamis, 2 September 2021 yang disambut meriah bak pahlawan dengan diberikan kalung dan buket bunga oleh penggemar dan beberapa stasiun televisi mengundang Saipul untuk menjadi bintang tamu (*Kompas.com, 28/08/22*).

Selain pada 2 September 2021, glorifikasi atau penyambutan secara meriah keesokan harinya terjadi kembali di salah satu acara Kopi Viral, Trans Tv dan di hari yang sama, tayangan *Youtube* TS Talks mengunggah *talkshow* bersama Saipul Jamil. Poppy R Dihadjo, Anggota Koalisi Masyarakat Sipil Anti Kekerasan Seksual (Kompaks), ia menganggap glorifikasi Saipul Jamil tidak memberikan dampak positif bagi masyarakat umum dan para korban. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002, Poppy menganggap bahwa skenario yang dibuat oleh stasiun televisi tersebut seolah mengolok-olok hukum Indonesia (*Kompas.com, 29/10/21*).

Menurut KBBI, glorifikasi adalah cara memuliakan, meluhurkan, dan sebagainya. Hal tersebut mendasari kemunculan petisi *online* dari website *Change.org* dengan judul “Boikot Saipul Jamil Mantan Narapidana Pedofilia, Tampil di Televisi Nasional dan Youtube” yang ditujukan kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Saat ini, petisi telah mencapai sebanyak 547.841 dari target satu juta penanda tangan (*Change.org, 03/09/22*).

Petisi yang dibuat oleh akun Lets Talk and Enjoy tersebut menyoroti bahwa Saipul Jamil tidak layak mendapat remisi 30 bulan penjara dikarenakan ia adalah narapidana kasus kekerasan seksual dan penyuapan kepada pihak hakim Jakarta Pusat. Kemudian, Saipul Jamil mendapat tawaran pekerjaan setelah bebas dari Lapas Cipinang di dunia hiburan yang mendasari pembuat petisi serta masyarakat Indonesia untuk menolak Saipul tampil di televisi nasional dan *youtube* dalam konteks apapun. Serta melarang lembaga penyiaran untuk mengundang hanya untuk kepentingan *rating* sehingga mengabaikan korban yang masih meraskan trauma (*Change.org*, 03/09/21).

Kakak dari Saipul Jamil, Samsul, menyanggah tudingan glorifikasi atau seolah-olah menang atau niat pamer seperti yang dituduhkan banyak orang. Pihaknya mengatakan bahwa rangkaian bunga yang dianggap glorifikasi tersebut adalah hadiah dari beberapa orang yang menjemput Saipul. Mobil sedan berwarna merah adalah milik Indah Sari selaku pasangannya dan yang datang menjemput Saipul adalah orang-orang terdekat dengan jumlah sedikit (*Suara.com*, 28/08/22).

Berkaitan dengan penyambutan yang dinilai berlebihan dan dilakukan oleh orang-orang terdekat, penggemar, serta beberapa media, terdapat salah satu Kode Etik Jurnalistik yang tercantum dalam surat kabar “The Richmond News Leader” yang berbunyi:

*“Agar tidak menimbulkan pemujaan, dalam memberitakan, penjahat tidak boleh diagung-agungkan”* (Harahap, 2014:69).

Saipul Jamil telah meminta maaf melalui acara Ngunduh Mantu Lesti Billar yang ditayangkan oleh ANTV pada 5 September 2021. Keesokan harinya, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) memberikan surat peringatan kepada 18 lembaga penyiaran nasional agar tidak melakukan amplifikasi, glorifikasi, dan sejenisnya. Agung Suprio selaku Ketua KPI Pusat saat menjadi bintang tamu di Podcast Deddy Corbuzier di *Youtube* memberikan pernyataan bahwa Saipul dibolehkan tampil di televisi untuk edukasi bahaya predator dan tidak diperkenankan untuk menghibur atau bernyanyi serta pergerakannya dibatasi, sebab dalam kasus ini, terdapat HAM, etika, dan hukum yang harus ditegakkan (*Kompas.com*, 28/08/22).

Pernyataan Ketua KPI tersebut menuai kecaman karena masih mengizinkan Saipul Jamil untuk tampil di televisi dan membolehkannya menjadi bintang tamu sebagai edukasi. Hal ini menyebabkan Ketua KPI dikritisi oleh sebagian masyarakat, termasuk akun pembuat petisi pemboikotan tersebut yang memperbaharui isi dari laman petisinya yang berbunyi:

*“Tak seharusnya mantan narapidana pencabulan terhadap anak di bawah umur malah dijadikan sumber edukasi bahaya predator seperti yang Ketua KPI*

sampaikan, sumber edukasi itu perlu didapat oleh ahlinya..” (Change.org, 28/08/22).

Kemudian Wakil Ketua KPI, Mulyo Hadi Purnomo mengklarifikasi bahwa penggunaan diksi yang dilakukan oleh Ketua KPI beberapa waktu lalu menimbulkan kesalahpahaman bagi masyarakat. Yang seharusnya disampaikan adalah lembaga penyiaran dalam menayangkan hal-hal terkait asusila, prostitusi, narkoba, dan pelanggaran yang dilakukan oleh *public figure* harus disampaikan hati-hati dan diorientasikan untuk edukasi publik. Beberapa pihak stasiun televisi sudah berkomitmen kepada KPI bahwa mereka tidak akan menampilkan atau mengundang Saipul Jamil untuk menjadi bintang tamu pada produksi acara yang ada (Kompas.com, 28/08/22).

Namun, Ayu Kyla selaku Motivator Saipul Jamil menyatakan bahwa Saipul masih diperbolehkan untuk tampil di televisi. Hanya saja, pihak televisi tidak melakukan glorifikasi soal kebebasan Saipul Jamil dengan konten yang disajikan mematuhi Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SS). Ia mengatakan bahwa masyarakat tidak bisa memaksa televisi untuk memboikot Saipul Jamil sebab hal tersebut bertentangan dengan hak asasi Saipul (Suara.com, 28/08/22).

Terjadinya berbagai peristiwa yang dialami oleh pedangdut Saipul Jamil setelah bebas penjara, membuat wartawan media *online* berlomba-lomba untuk memberitakan hal tersebut. Media *online* memiliki beberapa karakteristik, di antaranya aktual dan *up to date* dalam menyebarkan informasi. Keterlibatan wartawan pada peliputan kasus tersebut tinggi karena minat pembaca mengenai hal tersebut masih besar dan popularitas Saipul Jamil di dunia hiburan yang telah dibangun bertahun-tahun membuat dirinya masih ramai diperbincangkan. Hal ini terbukti dari total berita yang disajikan oleh *Suara.com* sebanyak 41 dan 55 di *Kompas.com* Periode September 2021.

*Kompas.com* diketahui oleh masyarakat dengan slogan “*Independen dan Terpercaya*” juga sebagai pionir media *online* di Indonesia yang mengutamakan netralitas. Media ini mendapat peringkat 4 dalam situs Alexa pada (31/10/21). Telah berdiri selama 27 tahun, *Kompas.com* dikenal menganut ideologi nasionalisme dan humanisme yang mengutamakan pendapat dari pejabat serta pakar hukum (Mustika, 2017:146).

Sebagai contoh bahwa *Kompas.com* dalam penggunaan narasumber secara jumlah cenderung lebih banyak untuk menanggapi pemberitaan Saipul Jamil dominan dari pihak yang ahli di masing-masing bidang serta berkaitan dengan kasus. Seperti berita tanggapan dari Arist Merdeka Sirait, Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), “Kebebasan Saipul Jamil Diglorifikasi, Komnas Anak: Kami dan Korban Kejahatan Seksual Merasa Dilecehkan” yang

menyatakan bahwa korban melapor kepada pihaknya karena melihat Saipul Jamil masih dibolehkan tampil di layar kaca. Arist pun menyatakan kesia-siaan lembaganya dalam memberantas kasus kekerasan seksual terhadap anak jika Saipul Jamil tampil di layar televisi (*Kompas.com*, 28/08/22).

Kemudian *Kompas.com* mewawancarai Pakar Hukum Pidana dengan judul, “Pakar Hukum Sayangkan Kebebasan Saipul Jamil Disambut Bak Pahlawan”, lalu dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) dengan judul “LPSK: Glorifikasi Bebasnya Saipul Jamil Cermin Hilangnya Sensitivitas ke Korban” , serta tanggapan dari perspektif media yaitu dosen Universitas Airlangga dengan judul, “Banyak Kritik ke Saipul Jamil, Ini Kata Pakar UNAIR” dan sosiolog Universitas Negeri Surakarta berjudul, “Soal Perayaan Bebasnya Saipul Jamil, Ini Kata Sosiolog.”

Sementara *Suara.com*, walaupun hadir belakangan di dunia portal *online*, ia berhasil membuktikan keberadaannya dengan menduduki peringkat 8 pada (31/10/21) dalam situs Alexa. Portal yang telah berdiri selama tujuh tahun ini pun mengutamakan pemberitaan yang jujur, berimbang, serta independen sehingga menjadi kepercayaan bagi masyarakat. Media yang telah bekerjasama dengan berbagai portal regional, nasional, dan internasional ini mengedepankan sisi positif guna meningkatkan capital ekonominya karena *Suara.com* merupakan anak bisnis dari PT Arkadia Digital Media yang melakukan pendanaan di pasar modal (Aji, 2021:59).

*Suara.com* dalam memberitakan Saipul Jamil yang mengacu pada pemilihan narasumber, dominan terhadap tanggapan yang berada pada pihak korban dan berkaitan dengan dampak dari pengglorifikasian terhadap Saipul yang dilakukan oleh lembaga penyiaran. Hal ini terdapat pada judul, “Angga Dwi Sasongko Batalkan Kerjasama dengan Tv yang Undang Saipul Jamil”, “Tak Sudi Kerja Bareng Tv yang Kasih Panggung, Arie Kriting: Najis.” Meski demikian, terdapat sikap yang dikeluarkan dari Saipul Jamil dan orang-orang terdekatnya terhadap kasus masyarakat yang memboikot dirinya atas kasus glorifikasi tersebut seperti pada judul, “Saipul Jamil Akui Siap Mundur Jadi Artis”, “Keluarga Saipul Jamil Tanggapi Tudingan Glorifikasi: Tak Ada Maksud Pamer” , dan “Diprotes Muncul di Tv, Saipul Jamil Nyanyi Bodo Amat.”

Berdasarkan beberapa contoh pemberitaan di atas yang dimuat oleh *Kompas.com* dan *Suara.com* dalam memberitakan glorifikasi Saipul Jamil, peneliti ingin mengetahui bagaimana suatu peristiwa dipahami dan sebagai masalah apa masalah tersebut dilihat oleh wartawan, penyebab suatu masalah ditekankan pada apa dan siapa, nilai moral apa yang digunakan oleh media untuk menjelaskan permasalahan tersebut, dan penyelesaian apa yang direkomendasikan untuk menempuh permasalahan tersebut. Sehingga pembingkai berita pada

kedua media tersebut dapat terlihat yang disebut sebagai *framing*. Entman menuturkan bahwa *framing* adalah proses seleksi dari beragam aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa tersebut lebih menonjol (Eriyanto, 2015:77).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis *Framing* yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kedua media tersebut mengkonstruksikan pemberitaan Glorifikasi Saipul Jamil. Model yang digunakan yaitu milik Robert N. Entman yang memiliki 4 elemen yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Melalui *framing*, realitas diproses oleh media melalui seleksi isu serta penonjolan aspek tertentu.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Framing Pemberitaan Glorifikasi Saipul Jamil pada Kompas.com dan Suara.com: Mendukung atau Menolak?**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang ada pada penelitian ini yaitu:

1.2.1 Apakah ada kecenderungan media dalam pemberitaan glorifikasi Saipul Jamil pada Kompas.com dan Suara.com?

1.2.2 Bagaimana *framing* Robert N. Entman dalam pemberitaan Glorifikasi Saipul Jamil pada *Kompas.com* dan *Suara.com*, apakah mendukung atau menolak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian yang menggunakan model Robert Entman ini yaitu:

1.3.1 Untuk mengetahui apakah ada kecenderungan media dalam pemberitaan glorifikasi Saipul Jamil pada Kompas.com dan Suara.com.

1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana *framing* Robert N. Entman dalam pemberitaan Glorifikasi Saipul Jamil pada *Kompas.com* dan *Suara.com*, apakah mendukung atau menolak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Harapan besar dari peneliti adalah hasil penelitian ini dapat bermanfaat di kemudian hari baik bagi peneliti, civitas akademika, dan masyarakat yang akan menggunakan hasilnya sebagai bahan referensi atau sumber bacaan belaka, khususnya bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi bidang Jurnalistik yang tertarik pada analisis *framing* di media *online* dengan model Robert Entman.

### **1.4.2 Secara Praktis**

Harapan besar dari peneliti adalah hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi para wartawan dan pekerja profesional media *online* dalam mengkonstruksi berita melalui pendekatan analisis *framing* dan tolak ukur supaya menyajikan berita secara objektif dan berasal dari narasumber terpercaya.